

OPTIMALISASI ASESMEN AUTENTIK BERBASIS PJBL BERBANTUAN MADING LINIMASA PANCASILA UNTUK MENILAI UNJUK KERJA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ni Wayan Nik Sri Artini¹, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika³

^{1,2,3} Pascasarjana Pendas Universitas Pendidikan Ganesha

¹nik.sri@student.undiksha.ac.id, ²bagus.sanjaya@undiksha.ac.id,

³nengah.suastika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Elementary school students frequently struggle when creating innovative work and presenting ideas. This study aims to evaluate the optimization of Project-Based Learning (PjBL)-based authentic assessment assisted by Pancasila Timeline Bulletin Board media in assessing the performance of fifth-grade students. This performance includes creating a history bulletin board and group oral presentations. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, rubrics, and documentation. The results indicated that this authentic assessment effectively reflects students' competence. The synergy between PjBL and authentic assessment creates deep learning in Civic Education and reduces conventional

Keywords: *authentic assessment, project-based learning, pancasila timeline bulletin board*

ABSTRAK

Siswa sekolah dasar sering kesulitan saat membuat karya inovatif dan mempresentasikan ide-ide. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi optimalisasi penilaian autentik berbasis Project-Based Learning (PjBL) yang dibantu dengan media Papan Buletin Garis Waktu Pancasila dalam menilai kinerja siswa kelas lima. Kinerja ini mencakup pembuatan buletin sejarah dan presentasi lisan kelompok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, rubrik, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian autentik ini efektif mencerminkan kompetensi siswa. Sinergi antara PjBL dan penilaian autentik menciptakan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan mengurangi pendekatan konvensional.

Kata kunci: asesmen autentik, project-based learning, mading linimasa Pancasila

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang sekolah dasar mengemban misi vital sebagai instrumen utama pembentukan karakter, wawasan kebangsaan, serta

internalisasi nilai-nilai dasar negara pada diri peserta didik sejak usia dini (Budimansyah, 2021).

Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas V, materi yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Pancasila, proses perumusan dasar

negara oleh para tokoh bangsa, hingga implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan multikultural sering kali diposisikan sebagai tumpukan hafalan teks normatif yang kering, kaku, dan linear (Wahab & Sapriya, 2011; Suryani & Winata, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh pola evaluasi atau sistem penilaian hasil belajar yang masih bersifat konvensional. Mayoritas satuan pendidikan masih mengandalkan tes tertulis tradisional (*paper-and-pencil test*) dalam bentuk pilihan ganda atau esai singkat sebagai instrumen tunggal untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Zaim, 2016; Putri & Wahyudi, 2022).

Tes objektif berbasis kertas terbukti memiliki keterbatasan yang sangat rigid, karena hanya mampu mengukur ranah kognitif pada tingkat rendah (*low order thinking skills*) seperti aspek mengingat dan memahami (Arifin, 2020). Akibatnya, dimensi keterampilan psikomotorik seperti kecakapan berbicara, berargumentasi, berkolaborasi dalam tim, hingga dimensi afektif yang melandasi kesantunan dan etika berkomunikasi lisan siswa luput dari jangkauan perekaman data guru (Hasanah & Nugroho, 2023).

Apabila pola evaluasi yang mengabaikan performa nyata ini terus dipertahankan, maka esensi sejati dari pembelajaran PPKn tidak akan pernah tercapai. Siswa mungkin mampu meraih skor sempurna di atas kertas, namun gagap dan tidak tahu bagaimana mengonstruksi pemikiran kritis serta menerapkan nilai Pancasila tersebut dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2021). Berpijak pada urgensi tersebut, diperlukan sebuah upaya rekonstruksi yang fundamental terhadap model pembelajaran sekaligus instrumen penilaian melalui penerapan Project-Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan authentic assessment (asesmen autentik) (Pratama & Lestari, 2025). Model PjBL memberikan ruang merdeka bagi siswa untuk mengalami pengalaman belajar bermakna secara aktif melalui penciptaan sebuah karya nyata (Kokotsaki dkk., 2016). Proyek kolaboratif yang diangkat dalam konteks penelitian ini adalah pembuatan Mading Linimasa Pancasila.

Pemilihan media Mading Linimasa Pancasila didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar yang

berada pada fase operasional konkret. Anak-anak pada fase ini membutuhkan alat bantu visual yang nyata untuk dapat memahami konsep kronologi sejarah dan abstraksi nilai yang bersifat non-fisik (Piaget dalam Suyanto, 2020). Melalui pembuatan mading linimasa, materi sejarah rumit mengenai proses perumusan Pancasila dari sidang BPUPKI, Panitia Sembilan, hingga PPKI dipetakan ke dalam alur waktu visual yang dinamis, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak (Ronaldo & Fitri, 2023). Sembari menyusun aspek historis, siswa juga dituntut untuk mengeksplorasi fakta-fakta sosial di sekitar mereka guna menemukan contoh konkret pengamalan sila Pancasila, lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan, gambar, maupun kliping berita pada mading tersebut (Sanusi, 2019; Ramadhan, 2021).

Akan tetapi, jalannya proyek yang kompleks dan kaya akan aktivitas fisik ini tidak akan bermakna tanpa adanya sebuah bayangan sistem penilaian yang andal. Di sinilah peran krusial dari authentic assessment (asesmen autentik). Asesmen autentik memosisikan kegiatan evaluasi bukan sebagai

aktivitas terpisah pasca-pembelajaran, melainkan bagian integral yang menyatu dengan proses belajar itu sendiri (Mueller, 2018). Penilaian autentik dalam proyek ini didesain secara komprehensif untuk menyorot dua dimensi utama performa siswa, yaitu capaian produk dan unjuk kerja presentasi (Lund, 2012). Dimensi capaian produk mengevaluasi kualitas mading linimasa yang diproduksi oleh kelompok berdasarkan aspek akurasi data sejarah, kedalaman materi nilai Pancasila, estetika tata letak, dan tingkat kreativitas kelompok (Wulan & Setiawan, 2024).

Sementara itu, dimensi unjuk kerja presentasi diarahkan untuk menilai kompetensi psikomotorik dan afektif siswa saat mengomunikasikan hasil proyek kelompoknya di depan kelas (Andriani & Syakur, 2023). Melalui unjuk kerja presentasi, aspek-aspek esensial seperti kemampuan komunikasi lisan, kekuatan argumentasi ilmiah, kekompakan kerja sama tim, hingga kematangan etika kesantunan dalam merespons tanggapan dari audiens dapat direkam secara valid dan transparan (Wijaya & Pratama, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi efektivitas penerapan authentic assessment berbasis PjBL berbantuan media Mading Linimasa Pancasila dalam memotret capaian produk dan unjuk kerja presentasi siswa kelas V sekolah dasar secara holistik, objektif, dan berkeadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memberikan pemaparan, interpretasi, dan gambaran yang mendalam mengenai realitas fenomena penerapan instrumen asesmen autentik di lingkungan sekolah dasar (Creswell, 2014; Sanjaya, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di SD Tri Murti Denpasar dengan subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas V yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada variasi tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang karakter personal guna memastikan dinamika

kolaborasi kelompok berjalan secara dinamis dan inklusif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan teknik observasi partisipatif, penilaian produk, wawancara mendalam dengan perwakilan siswa, serta dokumentasi visual (Creswell, 2014). Instrumen utama yang menjadi ujung tombak evaluasi adalah rubrik penilaian autentik berskala penafsiran 1 sampai 4 yang telah melalui tahapan validasi ahli (Brookhart, 2013; Fauzi dkk., 2023). Data skor kuantitatif yang diperoleh dari lembar rubrik kemudian dikonversikan menjadi persentase deskriptif kualitatif untuk memetakan posisi capaian kompetensi siswa ke dalam empat kuadran predikat, yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) (Sudjana, 2020; Utomo, 2022).

Penelitian ini mengevaluasi unjuk kerja dari 15 siswa kelas V yang terbagi ke dalam kelompok A, B, dan C, yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang karakter.

Acuan kriteria pemberian skor dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

Tabel 1 Rubrik Penilaian Unjuk Kerja		
Aspek & Indikator	Kriteria Skor (1–4)	
A. Produk (Mading)		
Akurasi Kronologi	4	: Runtut sempurna.
	3	: 1 peristiwa tertukar
	2	: 2 peristiwa tertukar.
	1	: Acak-acakan.
Kreativitas Bahan	4	: Efek <i>pop-up</i> 3D.
	3	: Standar 2D menarik.
	2	: Karton polos.
	1	: Seadanya/tidak dihias.
Estetika & Layout	4	: Sangat rapi & serasi.
	3	: Cukup rapi, teks padat.
	2	: Menumpuk/tidak rapi.
	1	: Berantakan.
B. Presentasi (Lisan)		
Kerja Sama Tim	4	: 5 anggota aktif bicara.
	3	: 3–4 anggota aktif.
	2	: Didominasi 1–2 anak.
	1	: Saling melempar tugas.
Kelancaran Bicara	4	: Lantang & percaya diri.
	3	: Cukup jelas, ada jeda.
	2	: Pelan/baca teks.
	1	: Gagap/diam.
Tanya Jawab Spontan	4	: Jawaban lugas & sopan.
	3	: Jawaban terbata-bata.
	2	: Tidak bisa menjawab.
	1	: Mengabaikan audiens.

1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	4
3. Estetika & Layout	4
Aspek Presentasi Lisan :	
1. Kerja Sama Tim	4
2. Kelancaran Bicara	4
3.Tanya Jawab Spontan	3
Kelompok B	
Aspek Produk Mading :	
1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	4
3. Estetika & Layout	3
Aspek Presentasi Lisan:	
1. Kerja Sama Tim	4
2. Kelancaran Bicara	3
3. Tanya Jawab Spontan	3
Kelompok C	
Aspek Produk Mading :	
1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	3
3. Estetika & Layout	3
Aspek Presentasi Lisan :	
1. Kerja Sama Tim	3
2. Kelancaran Bicara	3
3. Tanya Jawab Spontan	3

Skor total yang diperoleh dari

lembar penilaian pada Tabel 2

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saat proses proyek dan presentasi berlangsung, guru memberikan skor sesuai performa kelompok. Rincian perolehan skor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rincian Skor Indikator Unjuk Kerja Kelompok

Kelompok & Indikator Penilaian	Skor yang Diperoleh
Kelompok A	
Aspek Produk Mading :	

1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	4
3. Estetika & Layout	4
Aspek Presentasi Lisan :	
1. Kerja Sama Tim	4
2. Kelancaran Bicara	4
3. Tanya Jawab Spontan	3
Kelompok B	
Aspek Produk Mading :	
1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	4
3. Estetika & Layout	3
Aspek Presentasi Lisan:	
1. Kerja Sama Tim	4
2. Kelancaran Bicara	3
3. Tanya Jawab Spontan	3
Kelompok C	
Aspek Produk Mading :	
1. Akurasi Kronologi	4
2. Kreativitas Bahan	3
3. Estetika & Layout	3
Aspek Presentasi Lisan :	
1. Kerja Sama Tim	3
2. Kelancaran Bicara	3
3. Tanya Jawab Spontan	3

Skor total yang diperoleh dari lembar penilaian pada Tabel 2 kemudian diakumulasikan secara keseluruhan, lalu dikonversikan ke dalam skala nilai 100 untuk mempermudah standardisasi data. Hasil dari proses konversi nilai akhir pada kelompok subjek penelitian tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Akhir Unjuk Kerja Kelompok

Subjek & Aspek Penilaian	Total Skor	Nilai Akhir	Kategori
Kelompok A			
Produk	12 / 12	100	Sangat

			Baik
Presentasi	11 / 12	92	Sangat Baik
Kelompok B			
Produk	11 / 12	92	Sangat Baik
Presentasi	10 / 12	83	Baik
Kelompok C			
Produk	10 / 12	83	Baik
Presentasi	9 / 12	75	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3, hasil penilaian aspek Produk menunjukkan performa yang sangat baik. Kelompok A berhasil meraih nilai sempurna 100 karena mendapatkan skor maksimal (skor 4) pada ketiga indikator mading. Berdasarkan observasi, kelompok ini menyusun kronologi sejarah dari Sidang BPUPKI I hingga PPKI secara runtut tanpa cela, serta menunjukkan kreativitas tinggi dengan memanfaatkan limbah kardus untuk memberikan efek visual *pop-up* 3D pada figur tokoh-tokoh pengusul Pancasila.

Kelompok B memperoleh nilai 92 (Sangat Baik) karena kehilangan 1 skor pada indikator estetika (skor 3). Catatan lapangan menunjukkan mading Kelompok B sangat kreatif dan akurat, namun penataan teks narasi sejarahnya sedikit terlalu rapat di bagian tepi bawah.

Sementara itu, Kelompok C meraih nilai 83 (Baik) karena struktur madingnya masih menggunakan bentuk visual standar 2D dengan media kertas karton biasa (skor 3 pada kreativitas bahan) serta kombinasi warna latar yang cenderung gelap sehingga teks agak sulit dibaca dari jarak jauh.

Secara keseluruhan, visualisasi lewat mading linimasa terbukti efektif membantu siswa kelas V mengonkritkan materi sejarah PPKn yang abstrak menjadi karya nyata yang terukur.

Pada aspek Presentasi Lisan, nilai kelompok bergerak dari rentang 75 hingga 92. Kelompok A memimpin dengan nilai 92 (Sangat Baik) karena kelima anggotanya tampil sangat kompak, lancar, dan berani mengutarakan pendapat di depan kelas (skor 4 pada indikator kerja sama tim dan kelancaran). Sebaliknya, Kelompok B meraih nilai 83 (Baik) dan Kelompok C meraih nilai 75 (Baik).

Jika merujuk pada Tabel 2, penurunan nilai pada Kelompok B dan C ini utamanya disebabkan oleh rendahnya capaian pada indikator Etika & Tanya Jawab Spontan, di mana seluruh kelompok mentok pada

skor 3. Berdasarkan catatan lapangan, ketika menghadapi pertanyaan kritis dari audiens mengenai alasan perubahan sila pertama Piagam Jakarta, siswa di depan kelas tampak gugup, berbisik lama untuk berdiskusi dengan sesama anggota, dan menyampaikan argumen balasan dengan kalimat yang terbata-bata.

Kendala dalam merespons pertanyaan secara spontan ini wajar bagi fase perkembangan kognitif anak usia SD. Namun, visualisasi mading fisik yang diletakkan di dekat siswa selama presentasi terbukti sukses menjadi alat bantu (*scaffolding*) yang mereduksi kecemasan dan merangsang keterampilan komunikasi verbal mereka secara nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan mading linimasa tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan sosial siswa, seperti mengidentifikasi informasi penting, menyusun kronologi peristiwa, melakukan pembagian tugas, bekerja sama, serta mengomunikasikan hasil pemahaman dalam bentuk karya.

Aktivitas tersebut memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif karena mereka tidak hanya menerima informasi sejarah secara verbal dari guru, tetapi juga mengolah kembali informasi tersebut menjadi representasi visual yang bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari dan Nawangsari (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan *Project-Based Learning* pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, motivasi belajar, serta kemampuan kolaborasi siswa. Selain itu, Oduro et al. (2024) melalui kajian terhadap implementasi pembelajaran berbasis proyek pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah menemukan bahwa aktivitas proyek mampu memperkuat keterlibatan belajar dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, tingginya capaian Kelompok A dan B pada aspek produk dapat menunjukkan bahwa proses pembuatan mading memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman sejarah melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Perbedaan capaian antar kelompok pada aspek estetika, kreativitas bahan, dan keterbacaan menunjukkan bahwa kualitas penyajian visual memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penyampaian informasi pembelajaran. Mading yang memiliki struktur kronologi jelas, perpaduan warna yang sesuai, penggunaan media yang inovatif, serta tata letak informasi yang baik cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan produk yang hanya menampilkan informasi secara sederhana. Hal ini memperkuat pendapat Habibiyah et al. (2025) bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa karena informasi abstrak dapat diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih konkret dan menarik.

Dalam penelitian ini, penggunaan efek pop-up 3D oleh Kelompok A menjadi salah satu bentuk kreativitas yang mendukung proses pemaknaan materi sejarah, karena siswa dapat menghubungkan tokoh, peristiwa, dan urutan waktu secara lebih nyata. Sebaliknya, keterbatasan desain visual pada Kelompok C menunjukkan bahwa

kemampuan menyampaikan pesan melalui media pembelajaran juga membutuhkan pemahaman mengenai prinsip desain sederhana, seperti keseimbangan komposisi, pemilihan warna, ukuran huruf, dan pengaturan ruang agar informasi dapat diterima secara optimal oleh pembaca.

Selain kemampuan menghasilkan produk, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan membutuhkan proses pengembangan yang berbeda. Meskipun seluruh kelompok mampu menghasilkan mading dengan kualitas baik, kemampuan menjawab pertanyaan spontan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan menyajikan informasi yang telah dipersiapkan, tetapi masih membutuhkan latihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi secara langsung. Temuan ini sesuai dengan penelitian Gunawan dan Jayanta (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas bercerita dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena memberikan dukungan berupa

struktur informasi dan kepercayaan diri saat menyampaikan gagasan.

Selain itu, Hao dan Chen (2024) menjelaskan bahwa kegiatan presentasi kolaboratif yang disertai dukungan teman sebaya dan evaluasi bersama dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, keberadaan mading dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk scaffolding yang membantu siswa mengorganisasi ide saat presentasi, tetapi perlu dilengkapi dengan strategi lanjutan seperti latihan tanya jawab, diskusi kritis, dan simulasi presentasi agar kemampuan komunikasi spontan siswa berkembang secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Implementasi *authentic assessment* berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan media Mading Linimasa Pancasila terbukti efektif dalam mengevaluasi capaian produk dan unjuk kerja presentasi siswa kelas V sekolah dasar secara holistik. Format asesmen ini mampu menyajikan potret kompetensi kewarganegaraan anak secara riil, mencakup penguasaan materi sejarah, kreativitas estetika produk,

kerja sama tim, hingga kematangan etika kesantunan dalam berkomunikasi lisan.

Secara keseluruhan, sinergi antara model PjBL yang kontekstual dan penggunaan rubrik unjuk kerja yang rigid berkontribusi positif terhadap pencapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai langkah perbaikan, pendidik disarankan memberikan bimbingan lebih intensif pada sesi latihan pra-presentasi guna melatih ketajaman berpikir spontan siswa saat merespons pertanyaan kritis.

Lebih lanjut, penelitian lanjutan yang relevan dapat diarahkan pada pengujian instrumen asesmen autentik berbasis proyek ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan heterogen, serta mengeksplorasi integrasi teknologi digital seperti mading linimasa digital atau infografis interaktif demi memperkuat generalisasi hasil pada cakupan sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2019). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Andriani, L., & Syakur, A. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja Unjuk Kerja Presentasi pada Sekolah Dasar. *Jurnal Penilaian Kemampuan*, 9(2), 114-126.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Budimansyah, D. (2021). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fauzi, M. R., Rahmawati, I., & Nugraha, D. (2023). Validitas Rubrik Penilaian Otentik Berbasis Kompetensi Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 45-57.
- George Lucas Educational Foundation. (2015). *Project-Based Learning Research Review*. Edutopia.
- Gunawan, I. M. F. A., & Jayanta, I. N. L. (2024). Innovative Learning Media Development: Improving Elementary Students' Speaking Skills With Storytelling-Based Audiovisual Tools. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2), 355–363.
- Habibiyah, A., Sama', S., & Ridwan, M. (2025). Enhancing Elementary Students' Learning Outcomes Through Visual Media-Driven Value Clarification Techniques. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Hao, X., & Chen, H. (2024). The Effect Of Co-Regulation On English Public Speaking Self-Efficacy in Collaborative Oral Presentations. *Frontiers In Psychology*, 15, 1423607.
- Hasanah, U., & Nugroho, B. (2023). Implementasi Proyek Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Teori dan Pendidikan PPKn*, 8(3), 210-222.
- Hidayat, T., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran Bahasa Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145-154.
- Hidayat, R., & Kusuma, A. W. (2024). Sintaks Project-Based Learning Terintegrasi Penilaian Proses dalam Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 12(1), 89-101.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Craw, A. (2016). Project-Based Learning: A Review of The Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.
- Kurnia, F., Setiawan, Y., & Safitri, D. (2026). Penggunaan Media Visual Linimasa Konkret untuk Pemahaman Historis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidik*, 14(1), 34-46.
- Kurniawan, A., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Penilaian Kinerja terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 85-94.

- Lund, J. (2012). Evaluating stars: Authentic Assessment Strategies for Performance. *Human Kinetics*.
- Mahendra, G. (2025). *Strategi Umpan Balik dan Refleksi Pasca-Proyek di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mueller, J. (2018). *The Authentic Assessment Toolbox: Strategies for Procedural Knowledge*. North Central College.
- Nisa, K., & Supriadi, A. (2023). Analisis Hambatan Siswa dalam Memformulasikan Argumen Solutif pada Metode Diskusi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 45-56.
- Oduro, F., Muganga, A., Parker, D., & Sang, G. (2024). Students' Perceptions Of Project-Based Learning in K-12 Education: A Synthesis Of Qualitative Evidence. *International Journal of Instruction*, 17(3), 509-528.
- Pratama, H., & Lestari, M. (2025). Integrasi Authentic Assessment Dan Model Pjbl di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(2), 178-190.
- Putri, A., & Wahyudi, I. (2022). Validitas Asesmen Kinerja sebagai Substitusi Tes Pilihan Ganda Konvensional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 118-129.
- Rahayu, S., Hartono, T., & Mulyani, S. (2022). Efektivitas Project-Based Learning terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(2), 132-143.
- Ramadhan, F. (2021). Konstruksi Argumen Siswa Melalui Topik Kontekstual dalam Pembelajaran Berbicara. *Membaca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 112-123.
- Ronaldo, M., & Fitri, A. (2023). Media Mading Kreatif sebagai Stimulan Pembelajaran Sejarah Pancasila pada Anak Kelas V. *Jurnal Kreativitas Edukasi*, 5(4), 312-324.
- Ruslan, M. (2022). Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. (2019). Penggunaan Media Mading Linimasa untuk Meningkatkan Kemampuan Kronologis Historis Siswa. *Jurnal Edukasi IPS*, 7(3), 202-211.
- Saputra, D., & Wardani, K. (2024). Konsep Deep Learning Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek ppada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kompetensi Kewarganegaraan*, 12(1), 76-88.
- Stiggins, R. J. (2017). *Assessment Manifesto: A Call For The Development of Balanced Assessment Systems*. ETS.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, N., & Winata, R. (2024). Desain Media Visual Linimasa untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Materi Sejarah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Technology Pendidikan Dasar*, 10(2), 142-155.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, L., & Wardana, A. (2023). Manajemen Alokasi Waktu pada

- Implementasi Penilaian Unjuk Kerja Kelompok Kecil. *Jurnal Akuntabilitas Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 56-67.
- Utomo, S. (2022). Analisis Deskriptif Persentase Ketertelusuran Hasil Evaluasi Performa Siswa. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 6(2), 92-104.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Wijaya, R., & Pratama, M. (2023). Pengembangan Rubrik Unjuk Kerja Berbasis Kompetensi untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 201-212.
- Wulan, R., & Setiawan, I. (2024). *Asesmen Autentik dan Penerapannya Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-Based Learning in The Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2).
- Zaim, M. (2016). *Authentic Assessment for Language Purposes: Theory and Practice*. Padang: Sukabina Press.